

Harmonisasi kurikulum humanistik dengan kurikulum berbasis cinta di madrasah ibtidaiyah

Dwi Nur Laila¹

program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lailadwioo8@gmail.com

Kata Kunci:

Kurikulum, Humanistik,
Kurikulum Berbasis Cinta,
madrasah ibtidaiyah,
pembelajaran

Keywords:

Curriculum, Humanistic, Love-
Based Curriculum,
elementary madrasah,
learning

ABSTRAK

Artikel ini membahas harmonisasi kurikulum humanistik dan kurikulum berbasis cinta di madrasah ibtidaiyah. Dengan berfokus pada konsep kurikulum humanistik dan kurikulum berbasis cinta, artikel ini mengupas landasan filosofis kurikulum humanistik dan kurikulum berbasis cinta. Harmonisasi antara kedua pendekatan kurikulum ini terletak pada kesamaan konsep yang memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki fitrah untuk dapat dikembangkan secara maksimal dan optimal. Sehingga peserta didik lebih terfokus pada proses untuk kegiatan pembelajaran yang holistik, bukan semata-mata terfokus pada ranah kognitif. Dengan demikian, ranah afektif dan psikomotorik juga dapat terakomodasi dengan adanya pendekatan kurikulum humanistik dan kurikulum berbasis

cinta yang diharmonisasikan dalam proses pembelajaran. sehingga apa yang dipelajari mempunyai makna pribadi bagi anak. Maka karena itu, lebih banyak diberi kesempatan kepada anak untuk memilih dari berbagai alternatif sesuai dengan maknanya bagi kehidupannya dengan bertanggung jawab atas pilihannya itu.

ABSTRACT

This article discusses the harmonization of the humanistic curriculum and the love-based curriculum in madrasah ibtidaiyah (Islamic elementary schools). By focusing on the concepts of the humanistic curriculum and the love-based curriculum, the article explores the philosophical foundations of both approaches. The harmonization between these two curriculum approaches lies in their shared perspective that views students as human beings with innate potential to be developed maximally and optimally. As a result, students are more focused on the holistic learning process, rather than solely on the cognitive domain. Thus, the affective and psychomotor domains can also be accommodated through the integration of the humanistic curriculum and the love-based curriculum within the learning process. so that what is learned has personal meaning for the child. Therefore, children are given more opportunities to choose from various alternatives according to their meaning for their lives, while taking responsibility for their choices.

Pendahuluan

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan seperangkat sistem pembelajaran yang dirancang oleh pemerintah dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Kurikulum dirancang dan dikembangkan berdasarkan jenjang pendidikan dan keadaan peserta didik. Kurikulum dalam dunia pendidikan erat kaitannya dengan proses dan arah tujuan dari pembelajaran dan menentukan kualifikasi lulusan (Haj & Marno, 2024).



Maka dari itu, berbagai berbagai mazhab kurikulum bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Para tokoh mulai memperkenalkan berbagai mazhab kurikulum yang didasarkan pada pengalaman dan kondisi nyata di lapangan. Sehingga perbedaan corak lulusan dari hasil proses implementasi kurikulum juga menjadi beragam sesuai dengan mazhab kurikulum yang dianut (Indriani & Marno, 2024). Salah satu mazhab kurikulum adalah kurikulum humanistik. Kurikulum humanistik menekankan pada pengembangan potensi setiap peserta didik. Sehingga proses belajar lebih menjadi perhatian dalam mazhab kurikulum ini (Amalia, 2024). Sehingga apeserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kepribadian dan karekter masing-masing peserta didik.

Di Indonesia sendiri, kurikulum mengalami beberapa periode pergantian. Mulai dari era kemerdekaan sampai era sekarang, kurikulum diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Di era sekarang, kementerian pendidikan memperkenalkan kurikulum merdeka yang membebaskan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi daerah dan karakteristik peserta didik (Choridah & Mufidah, 2024). Kementerian Agama juga mengeluarkan konsep kurikulum cinta yang didasarkan pada ajaran kitab suci. Kurikulum ini dikembangkan sebagai bentuk untuk mencegah intoleran yang terjadi di dunia pendidikan. Mengingat Indonesia merupakan negara yang multikultural, sehingga kurikulum ini dirasa cocok untuk diterapkan di dunia pendidikan (Dinata & dkk, 2025). Adanya perbedaan konsep kurikulum yang dikembangkan bukan menjadi alasan untuk mencari konsep terbaik untuk diterapkan. Melainkan sebagai referensi untuk dijadikan pedoman dalam mengembangkan kurikulum dan juga dapat dicarai titik kesamaan untuk diselaraskan dalam pengimplementasian di dunia pendidikan.

Pembahasan

Konsep Kurikulum

Kurikulum humanistik merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang berpacu pada filosofis belajar humanistik, sebuah pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif semata, akan tetapi juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan kognitif, afektif, dan piskomotorik (Miswanto, 2025). Sehingga dalam proses pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik dalam dikembangkan. Teori pendidikan humanistik menenkankan tujuan pendidikan adlah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri (Amalia, 2024). Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam merupakan pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal (Khumaini & dkk, 2022).

Pendekatan pengembangan kurikulum humanistik berpijak pada teori pendidikan pribadi (*personalized education*) yang antara lain dipelopori oleh John Dewey (*Progressive Education*) dan JJ. Rousseau (*Romantic Education*). Teori pendidikan ini

bertolak dari asumsi bahwa anak atau peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa peserta didik mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain) (Khumaini dkk, 2022).

Teori pendidikan humanistik menekankan bahwa tugas pendidikan yang utama ialah mengembangkan anak sebagai individu selain sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dilakukan bila dalam pendidikan dikembangkan kemampuan dan potensi anak, khususnya imajinasinya yang kreatif. Untuk itu perlu diberikan kepada anak didik kebebasan, kemandirian, hak untuk menemukan diri serta pengembangan kemampuan fisik dan emosionalnya, jadi perkembangan anak itu sebagai keseluruhan. Kurikulumnya sering berdasarkan konsepsi "child-centered" yang mengutamakan ekspresi diri secara kreatif, individualitas, aktivitas pertumbuhan "dari dalam", bebas dari paksaan dari luar. Kurikulum ini memelihara keutuhan anak sebagai "keseluruhan". Khususnya mengenai kreativitas dan spontanitasnya.

Konsep kurikulum yang humanistik ini memindahkan titik berat pendidikan dari bahan pelajaran kepada anak sebagai individu keseluruhan. Untuk itu diusahakan integrasi antara aspek afektif (perasaan, sikap, nilai-nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual), sehingga apa yang dipelajari mempunyai makna pribadi bagi anak. Maka karena itu, lebih banyak diberi kesempatan kepada anak untuk memilih dari berbagai alternatif sesuai dengan maknanya bagi kehidupannya dengan bertanggung jawab atas pilihannya itu (Amalia, 2024). Kurikulum humanistik memandang aktualisasi diri sebagai suatu kebutuhan asasi. Tiap anak mempunyai "self" masing-masing yang sering tak dikenal dan disadarinya, yang tersembunyi atau tertekan dan karena itu perlu dibangkitkan dan dikembangkan. Psikologi yang mereka anut merupakan reaksi terhadap aliran behaviorisme yang dianggap mekanistik dan mengabaikan aspek afektif dan kebebasan. Selain itu juga merupakan reaksi terhadap psikologi Freud yang terlampau memandang manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh daya-daya emosional patologis dari alam tak sadar (Miswanto, 2025).

Pendekatan pengembangan kurikulum humanistik seperti halnya pendekatan-pendekatan lainnya, juga tidak lepas dari adanya kritikan yang menunjukkan akan kelemahannya. Di antaranya adalah kritikan bahwa konsep aktualisasi diri tidak jelas, bahwa aktualisasi diri belum tentu akan membawa kebaikan bagi masyarakat umum, bahwa pendekatan itu terlampau mengutamakan diri individu. Maka karena itu pendekatan aktualisasi diri atau humanistik perlu dikaitkan dengan pendekatan rekonstruksi sosial dalam kurikulum.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta secara resmi diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada pertengahan tahun 2025 sebagai upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang dan kemanusiaan dalam sistem pendidikan nasional. Sebelum dirumuskan secara formal, konsep pendidikan berbasis nilai cinta

sebenarnya sudah menjadi perhatian banyak kalangan akademik dan praktisi pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan karakter dan humanistik. Hal ini menandakan adanya kesinambungan ide yang bertransformasi dari gagasan umum pendidikan karakter menuju kerangka kurikulum yang lebih spesifik dan holistik (Nugraha dkk, 2025).

Nilai-nilai cinta dalam KBC didasarkan pada lima pilar utama: cinta kepada Tuhan dan Rasul, cinta ilmu pengetahuan, cinta lingkungan, cinta sesama manusia, dan cinta tanah air. Pilar-pilar ini menggambarkan dimensi multidimensional yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga aspek spiritual dan sosial yang bertujuan membentuk individu yang seimbang dan berkarakter luhur. Pendekatan ini menggeser paradigma pendidikan yang selama ini cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, menjadi pendidikan yang mengedepankan pembentukan watak, empati, dan tanggung jawab sosial (Nada & Listiana, 2025). Strategi implementasi yang efektif harus mencakup integrasi nilai cinta secara menyeluruh dalam kurikulum, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Menekankan pentingnya pengembangan modul ajar dan pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara emosional dan kognitif. Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai solusi untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern, seperti disrupsi teknologi, krisis sosial, dan meningkatnya intoleransi (Dinata dkk, 2025). Pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan akademik tetapi juga nilai kemanusiaan menjadi kebutuhan mendesak agar siswa dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang.

Harmonisasi Kurikulum Humanistik dengan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Secara teori, KBC dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers dan Paulo Freire yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat dan pengalaman unik setiap individu dalam proses pembelajaran. Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif secara emosional agar siswa dapat berkembang secara optimal, sementara Freire mengajak pendidik untuk menjadi fasilitator dialog yang membebaskan dan memberdayakan (Khumaini & dkk, 2022). Relevansi teori Rogers dengan Kurikulum Cinta terlihat pada penekanan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip teori humanistik, di mana kurikulum ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong pembentukan kepribadian utuh yang melibatkan aspek sosial dan emosional (Syah dkk, 2025).

Harmonisasi kurikulum humanistik dengan KBC di Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam seluruh proses pembelajaran. Guru menjadi aktor sentral dalam menerjemahkan nilai kasih sayang ke dalam kegiatan belajar yang kongkret dan bermakna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif untuk menanamkan nilai cinta kasih, misalnya melalui diskusi kelompok, storytelling,

dan kegiatan pengembangan empati. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai tersebut karena kedua mata pelajaran ini berhubungan erat dengan ekspresi diri, etika berbahasa, dan pemahaman spiritual.

Contoh nyata kegiatan pembelajaran berbasis cinta adalah pengorganisasian proyek lingkungan, seperti menjaga kebersihan sekolah yang tidak hanya membangun rasa cinta lingkungan tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab sosial dan kerja sama. Selain itu, refleksi harian yang mengajak siswa mengungkapkan rasa syukur dan kasih sayang terhadap sesama juga menjadi metode yang ampuh membangun kesadaran afektif dan spiritual. Penerapan KBC secara konsisten di madrasah memungkinkan terciptanya suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan holistik siswa. Hal ini sejalan dengan panduan Kementerian Agama yang menegaskan pentingnya integrasi nilai cinta dalam setiap aspek pembelajaran untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Kesimpulan

Harmonisasi antara kurikulum humanistik dan kurikulum berbasis cinta menemui titik temu yang holistik. Keduanya menekankan proses pembelajaran sebagai titik penting dalam pendidikan. Nilai-nilai yang diajarkan melalui Kurikulum Cinta tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Konsep ini sejalan dengan kurikulum humanistik yang memindahkan titik berat pendidikan dari bahan pelajaran kepada anak sebagai individu keseluruhan, merupakan integrasi antara aspek afektif (perasaan, sikap, nilai-nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual), sehingga apa yang dipelajari mempunyai makna pribadi bagi anak. Maka karena itu, lebih banyak diberi kesempatan kepada anak untuk memilih dari berbagai alternatif sesuai dengan maknanya bagi kehidupannya dengan bertanggung jawab atas pilihannya itu.

Saran

Pengkajian kurikulum pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan kemajuan iptek dalam perumusan kurikulum pendidikan, sehingga dapat dihasilkan kurikulum yang humanis terhadap peserta didik dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Amalia, I. D. (2024). Implementasi Model Kurikulum Humanistik di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Karangbata Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2056–2064.
- Choridah, A. R., & Mufidah, N. (2024). Prestasi mahasiswa dan perbandingan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Education and Development Institut*, 12(1), 125–131. <https://doi.org/https://repository.uin-malang.ac.id/18513/>

- Dinata, F. R., & dkk. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Haj, S. H., & Marno. (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *ISLAMIKA*, 6, 255–267. <https://doi.org/https://repository.uin-malang.ac.id/19885/>
- Indriani, S. M., & Marno. (2024). Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/https://repository.uin-malang.ac.id/18246/>
- Khumaini, F., & dkk. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital. *Risalah*, 8(2), 680–692. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.243>
- Miswanto, R. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2, 205–224.
- Nugraha, L., & dkk. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang : Sebuah Studi Literatur. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 100–111.
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Syah, A., & dkk. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI*, 4(10).